

PUSAT REHABILITASI DAN PENDIDIKAN DOWN SYNDROME SEMARANG

ALDHILA WANDA ALLISYA*, EDWARD ENDRIANTO PANDELAKI, SEPTANA BAGUS PRIBADI

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*aldhilawnd@students.undip.ac.id

PENDAHULUAN

Down Syndrome merupakan penyakit kelainan kromosom yang diikuti oleh keterbelakangan fisik dan mental. Menurut WHO (World Health Organizations), terdapat 8 juta penduduk pengidap Down Syndrome sedunia. Sedangkan di Indonesia sendiri, di Indonesia sendiri, studi epidemiologi RISKESDAS menyatakan angka kecacatan Down Syndrome di Indonesia memiliki nilai sebesar 0.12% pada tahun 2010 dan terjadi peningkatan sebesar 0.13% pada tahun 2013. Angka ini terus meningkat tiap tahunnya. Dalam mengakomodasi kebutuhan penderita Down Syndrome, maka disediakan SLB sebagai wadah pendidikan dan fasilitas rehabilitasi medik untuk upaya pemulihan. Akan tetapi di Kota Semarang, belum terdapat tempat yang secara khusus menangani penderita Down Syndrome. Faktanya, fasilitas yang ada masih terintegrasi dengan pengguna disabilitas lain sehingga hal ini dianggap kurang efektif dan efisien.

Pusat Rehabilitasi dan Pendidikan Down Syndrome dirancang untuk menjadi habitat atau wadah yang dapat memenuhi kebutuhan utama para penderita Down Syndrome yakni pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial di Kota Semarang serta diharapkan pengguna dapat hidup berdampingan dengan pengguna non difabel, mengasah softskill maupun hardskill penderita Down Syndrome, juga membangun dan meningkatkan konektivitas antara penderita Down Syndrome dengan non difabel.

Penggunaan pendekatan arsitektur multisensori juga diharapkan mampu membantu proses pemulihan dan perkembangan secara lebih cepat melalui stimulasi kemampuan sensorik dan motorik bawaan dari penderita Down Syndrome.

KONSEP DAN TEORI PERANCANGAN

Pusat Rehabilitasi dan Pendidikan Down Syndrome di Semarang merupakan suatu bangunan yang diperuntukkan untuk memfasilitasi dan mengakomodasi kebutuhan para penderita Down Syndrome dalam upaya pemulihan/penyembuhan dan pengembangan diri di Kota Semarang. Pada perancangan Pusat Rehabilitasi dan Pendidikan Down Syndrome ini menggunakan pendekatan arsitektur multisensori yang mengedepankan pengalaman ruang yang kaya melalui indera penciuman, penglihatan, pendengaran, perabaan, dan gerakan. Pemilihan pendekatan ini bertujuan supaya lingkungan yang terbentuk di Pusat Rehabilitasi dan Pendidikan Down Syndrome di Semarang dapat berperan penuh dalam proses penyembuhan dan pengembangan kemampuan sensorik serta motorik dari penderita Down Syndrome. Dalam penerapan multisensori dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pola rancangan mengupayakan penuh unsur ruang yang dapat dirasakan oleh penggunanya melalui penglihatan, perabaan, penciuman, pendengaran, dan gerakan.
- Pola rancangan tetap memerhatikan kebutuhan serta perilaku pengguna yang khusus (penderita Down Syndrome) kemudian disesuaikan dengan penerapan multisensori sesuai kebutuhan

Pendekatan multisensori ini akan diterapkan pada lansekap dan tata ruang dalam (interior). Untuk area lansekap dapat diterapkan pada taman terapeutik, sedangkan pada ruang dalam/interior pada area dengan tingkat aktivitas pengguna utama yang tinggi seperti ruang kelas dan ruang terapi.

KAJIAN PERENCANAAN

DATA TAPAK



Tapak merupakan tapak yang berada di lokasi strategis karena dekat dengan pusat kota, serta aksesibel karena dekat dengan pusat-pusat transportasi seperti Bandara A. Yani, Pelabuhan Tanjung Mas, maupun Stasiun Poncol dan Stasiun Tawang.

Lokasi : Jalan Taman Marina, Semarang
Luas Tapak : ± 38.500 m²
KDB : 60%
KLB : 1,8
GSB : 10,5 m

Batas-batas

Utara : Pantai Marina
Selatan : Perumahan Taman Marina
Timur : Marina Swimming Pool and Recreation
Barat : Lapangan Marina

GUBAHAN MASSA UTAMA



Gubahan massa yang telah terbentuk sebagai respon terhadap aliran angin dan orientasi matahari. Serta merespon dari adanya dualisme dalam fungsi bangunan, yakni sebagai pusat penyedia pendidikan dan pusat penyedia layanan rehabilitasi medik (terapi). Kesan kekakuan pun dihilangkan dan digantikan dengan lengkungan di setiap sudut sebagai upaya menghadirkan kesan yang dinamis.

GUBAHAN MASSA ASRAMA



Gubahan massa asrama diletakkan di belakang massa utama dengan merespon aliran angin yang masuk ke dalam tapak (sebagai penerima pertama kali). Kesan kekakuan pun dihilangkan dengan memberikan lengkung pada sudut-sudut massa sehingga bentuk massa dapat bersinergi dengan massa di hadapannya.

PENERAPAN PADA DESAIN



LANSEKAP

Penerapan konsep pendekatan multisensori dapat dijumpai pertama kali pada taman terapeutik yang berada di luar bangunan. Taman terapeutik merupakan taman yang memiliki fungsi utama sebagai sarana penyembuhan atau terapi bagi penderita penyakit tertentu melalui elemen-elemen lansekap di dalamnya. Pada taman terapeutik ini, diberikan elemen air, tanah, maupun vegetasi yang bervariasi dengan maksud agar penderita Down Syndrome dapat menggunakan semua inderanya ketika menikmati taman ini, sehingga mempercepat proses pemulihan dan terasahnya kemampuan sensorik dan motorik mereka.



RUANG DALAM/INTERIOR



Penerapan konsep pendekatan multisensori juga dapat ditemui di dalam ruang kelas pendidikan luar biasa dan ruang terapi bagi penderita Down Syndrome secara khusus. Pemilihan kombinasi warna merah, kuning, hijau, dan biru diharapkan mampu memengaruhi psikologis anak-anak dalam proses belajar dan terapi. Variasi bentuk, material, serta elemen ruang yang interaktif juga diharapkan mampu menstimulasi kemampuan motoric maupun sensorik anak Down Syndrome di dalam ruangan.

KESIMPULAN

Perancangan Pusat Rehabilitasi dan Pendidikan Down Syndrome di Semarang dilatarbelakangi oleh sistem pendidikan dan rehabilitasi yang efektif dan efisien yang terkhusus bagi penderita Down Syndrome di Kota Semarang. Dengan adanya bangunan ini diharapkan dapat tercipta suatu habitat baru bagi penderita Down Syndrome dimana dapat memulihkan diri dan mengembangkan potensi secara maksimal sehingga dapat tercipta kesejahteraan dengan masyarakat pada umumnya. Dengan pendekatan multisensori yang ditekankan pada elemen pembentuk ruang yang interaktif dan variatif diharapkan mampu mencapai tujuannya untuk menjadi sarana penyembuhan yang efektif bagi penderita Down Syndrome lewat stimulasi kemampuan sensorik dan motorik secara kontinyu.

DAFTAR REFERENSI

- Purnamasari, Dinda. 2017. Dari website tirto. Diakses 28 Februari 2020. <https://tirto.id/lebih-dekat-dengan-down-syndrome-clbN>
- Carless, S. 2011. The Study of Sensory Stimulation as An Architectural Design Tool: A Proposed Children's Centre and Community Facility in Umlazi. Retrieved February 27th, 2020, from <https://researchspace.ukzn.ac.za/xmlui/handle/104131/862>
- Gunarhadi. (2005). Penanganan Anak Syndrome Down Dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Christine Agustina. 2013. Evaluasi Ruang Terapi Anak Down Syndrome. Majalengka. Universitas Majalengka.